

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang didapatkan dari sejak usia sekolah dasar bahkan perguruan tinggi. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan siswa mampu menjunjung tinggi bahasa persatuan bangsa yaitu bahasa Indonesia (Resa Desmirasari, 2022). Namun, pada kenyataannya banyak siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sulit. Siswa dirasa kurang mampu untuk mempelajari bahasa Indonesia. Salah satu kesulitan belajar bahasa Indonesia menurut siswa yaitu karena materinya yang cenderung mempunyai teks yang panjang seperti teks fabel yang membuat siswa malas untuk membaca dan memahami teks tersebut (Anzar & Mardhatillah, 2019).

Berkenaan dengan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 salah satu kompetensi dasar dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII, yaitu KD 3.15 Mengidentifikasi teks cerita fabel yang dibaca dan didengar dan KD 4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar. Untuk meningkatkan kemampuan memahami teks fabel sudah banyak dilakukan, hal itu dilatarbelakangi belum maksimal kemampuan siswa dalam memahami teks fabel.

Putri & R, (2019) menyatakan siswa sulit untuk memahami teks fabel diakibatkan oleh kompleksitas pesan moral yang tersirat, bahasa yang kuno atau formal, serta kebutuhan akan pemahaman simbolisme yang terkadang rumit dalam

cerita tersebut. Selain itu, keterbatasan kosa kata juga menjadi faktor utama yang menyulitkan siswa dalam memahami teks fabel dengan baik. Kesulitan siswa juga terletak pada saat mengemukakan argumen dalam bentuk lisan maupun tulis, karena mereka malas membaca. Hal ini menyebabkan wawasan dan pengetahuannya sangat sedikit, sehingga siswa kesulitan menuangkan ide-idenya dalam bentuk lisan maupun tulis.

Mengutip dari temuan Ujung (2023), minat siswa dalam pembelajaran teks fabel dapat dikatakan masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari perhatian siswa ketika guru menerangkan materi pelajaran masih kurang, siswa masih pasif ketika diminta berpendapat dan bertanya dalam proses pembelajaran, respon positif siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, dan siswa belum antusias ketika diminta mengerjakan tugas menulis fabel.

Fakhrozi, Harjito, & Septiana (2023) mengakui adanya kesulitan siswa dalam pembelajaran memahami teks fabel. Kondisi tersebut dapat dilihat dari keadaan siswa yang tidak memperhatikan saat di jelaskan materi pembelajaran, sebagian besar siswa hanya bermain-main di dalam kelas, siswa susah diatur, dan pada saat pemberian tugas siswa merasa kesulitan dalam memahami teks yang diberikan. Beberapa hal tersebut terjadi karena kurangnya kemampuan membaca dan minat siswa dalam memahami teks fabel.

Azmi & Syahrul (2019), mengemukakan minat baca dan wawasan yang kurang luas bisa menjadi penyebab kurangnya kosa kata siswa dan siswa sedikit kesulitan mengembangkan ide cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri dan itu diakibatkan oleh kurangnya pemahaman siswa dalam memahami teks fabel.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa minat siswa dalam memahami teks fabel masih kurang optimal, dikarenakan siswa SMP pada saat ini lebih cenderung dengan kebiasaan menggunakan gawai dan media sosial, sehingga teks fabel tidak lagi menarik untuk dipahami oleh siswa pada saat pembelajaran. Kecenderungan itu bermula pasca wabah covid-19 terjadi, yang mengakibatkan siswa belajar secara daring dari rumah menggunakan gawai. Faktor lainnya yang membuat siswa malas untuk mempelajari teks fabel yaitu tayangan televisi pada saat ini kurang mendidik dan jarang menampilkan tayangan yang berisi nilai moral seperti kartun anak. Akibat sosial media dan tayangan televisi yang kurang mendidik dan kurang pantas menjadi tontonan siswa SMP, mengakibatkan tingkat dewasa siswa SMP semakin cepat dari pada sebelum mengenal gawai dan sosial media. Jika hal ini terus terjadi dan tidak segera ditanggulangi maka akan berdampak buruk bagi siswa, salah satu contohnya pada saat siswa menonton tayangan dewasa tentang percintaan. Maka dari itu, siswa akan terpengaruh dan berperilaku seperti orang dewasa (Eri Surmiati, 2020).

Rendahnya kemampuan memahami teks fabel dapat dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi awal dan wawancara kepada salah satu guru bahasa Indonesia yaitu Bapak Samuel Marzuki Situmorang, S.Pd di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan pada Sabtu, 23 September 2023. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam memahami teks fabel masih belum optimal, nilai pembelajaran teks fabel di kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan masih berada di bawah standar KKM yaitu 75. Pada saat observasi, peneliti melihat kurangnya antusias siswa dalam belajar,

siswa cenderung malas dan kehilangan konsentrasi saat proses belajar mengajar karena pembelajaran masih kurang interaktif dan terkesan monoton yang mengakibatkan kurangnya motivasi belajar siswa karena guru belum menggunakan metode yang bervariasi pada saat proses pembelajaran di kelas.

Selain hal tersebut, peneliti melihat metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik perhatian siswa. pada saat guru melakukan proses pembelajaran, guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional (metode yang berpusat kepada guru). Selain itu, guru juga kurang memanfaatkan media, artinya guru hanya berpatok kepada buku cetak yang sudah disediakan oleh sekolah.

Guru bahasa Indonesia tersebut mengatakan bahwa siswa kelas VII dalam memahami teks cerita fabel masih belum optimal. Siswa membaca hanya saat diperitahkan guru untuk membaca saat proses belajar berlangsung. Belum optimalnya kemampuan membaca pada siswa khususnya membaca pemahaman pada teks cerita fabel menunjukkan adanya kelemahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran teks fabel.

Sesuai dengan uraian di atas, apabila permasalahan tersebut terus menerus dibiarkan, maka siswa akan tetap tidak termotivasi dalam belajar memahami teks fabel. Apabila guru juga terus menerus menggunakan metode pembelajaran konvensional dan tidak berinovasi menggunakan sebuah media interaktif dalam pembelajaran akan membuat siswa merasa bosan, tidak aktif, malas, kurang komunikatif, dan tidak terampil dalam memahami sebuah teks fabel. Akibatnya,

siswa tidak akan menanamkan nilai-nilai moral kehidupan yang ada di dalam teks fabel (Hidayat, Wardianto, & Fauzi, 2021).

Beranjak dari masalah-masalah di atas, diperlukan upaya-upaya untuk menerapkan metode khusus dalam pembelajaran teks fabel, untuk membuat siswa aktif pada saat pembelajaran. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Salah satu metode yang dapat diterapkan guru pada saat proses pembelajaran adalah metode *talking stick*. Menurut Kurniati &, Kisworo (2023), pembelajaran dengan metode *talking stick* dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.

Pada saat proses pembelajaran menggunakan metode *talking stick* ini siswa akan terpacu untuk mencari tahu jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru hal ini juga sejalan dengan pendapat Sherly (2022), yang menyatakan bahwa siswa akan lebih antusias secara psikologis jika pembelajaran di barengi oleh permainan, metode *talking stick* sangat cocok diterapkan karena sintaks dari metode ini membuat siswa tertarik dengan adanya tongkat sebagai pemicu siswa untuk mencari tahu jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Metode pembelajaran *talking stick* ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam mempelajari materi pembelajaran dengan siswa lain, dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran (Revalina, dkk 2023). Metode pembelajaran *talking stick* merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang

mampu mengaktifkan siswa dan siswa di tuntut untuk mandiri sehingga siswa tidak bergantung pada siswa lainnya (Romadon & Siregar, 2019)

Selain menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, salah satu upaya untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam memahami teks fabel adalah dengan menerapkan media pembelajaran yang menarik. Media yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan antusias siswa dalam memahami teks fabel adalah dengan menggunakan media teka teki silang. Media ini sebagai media pendukung dalam menerapkan metode pembelajaran *talking stick*. Teka teki silang (TTS) merupakan media ajar pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran disekolah (Awal & Sari, 2019). Media teka teki silang ini dirancang sedemikian rupa dengan pertanyaan menurun atau mendatar, sehingga diperoleh jawaban yang sesuai atau cocok dengan pertanyaan yang nantinya akan membentuk kata yang saling berhubungan secara vertikal dan horizontal (Azzah, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang sama mengenai pengaruh metode *talking stick*. Namun, apabila berbicara terkait penelitian metode pembelajaran *talking stick* berbantuan media teka-teki silang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang berkaitan dengan metode pembelajaran *talking stick* berbantuan media teka-teki silang baru pertama kali dilakukan. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain.

Penelitian menggunakan metode *talking stick* diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ma'rif, Nuryani, & Putri (2023). Dalam

penelitiannya menunjukkan hasil penelitian menggunakan metode *talking stick* mengalami peningkatan kemampuan berpidato dan kemampuan berbahasa yang sangat baik. Begitu juga dengan penelitian Yunarti (2023) menunjukkan setelah menerapkan metode *talking stick* kemampuan siswa dalam belajar bahasa Indonesia dapat meningkat dengan baik.

Selanjutnya, terdapat penelitian lainnya yaitu Murdiyati (2022). Hasil penelitian tersebut adalah pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil laporan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia melalui *talking stick* terbukti dapat membuat pembelajaran lebih menarik, efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa. Terdapat penelitian lainnya yaitu Lestari (2020) dalam penelitiannya menguji prestasi belajar bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *talking stick* di SMP. Hasil penelitiannya adalah penelitian siklus 1 sampai dengan siklus 3 dari data yang dikumpulkan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan melalui model *talking stick* terdapat peningkatan prestasi belajar siswa. Demikian juga berdasarkan penelitian, Elsih Lestari (2021), dalam penelitiannya menguji upaya meningkatkan teks fabel melalui model *talking stick* di SMP. Hasil penelitiannya adalah meningkatnya keaktifan belajar siswa pada proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *talking stick*.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas semakin terbukti, bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Maka dari itu, meskipun telah ada penelitian-penelitian terdahulu, penelitian kali ini memiliki

beberapa perbedaan yaitu dari segi bantuan dari media pembelajaran, materi pembelajaran, subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Hal tersebutlah yang melatar belakangi penulis tertarik untuk meneliti masalah yang terdapat di latar belakang diatas dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berjudul “ Pengaruh Metode *Talking Stick* Berbantuan Media Teka Teki Silang terhadap Kemampuan Memahami Isi Teks Fabel siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Kemampuan siswa dalam memahami teks fabel belum maksimal.
2. Kemampuan siswa dalam memahami teks fabel belum mencapai KKM.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
4. Pembelajaran masih kurang interaktif dan terkesan monoton karena dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran untuk menarik minat dan perhatian siswa.
5. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran tentang teks fabel.
6. Guru belum menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran teks fabel.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah di atas, tidak semua permasalahan dapat diteliti karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini hanya membahas terkait pengaruh metode *talking stick* berbantuan media teka teki silang terhadap kemampuan memahami isi teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam memahami isi teks fabel dengan menggunakan metode *talking stick*?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam memahami isi teks fabel dengan menggunakan metode *talking stick* berbantuan media teka teki silang?
3. Bagaimana pengaruh metode *talking stick* berbantuan media teka teki silang terhadap kemampuan memahami isi teks fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam memahami isi teks fabel dengan menggunakan metode *talking stick*.
2. Untuk menganalisis kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam memahami isi teks fabel dengan menggunakan metode *talking stick* berbantuan media teka teki silang.
3. Untuk menganalisis pengaruh metode *talking stick* berbantuan media teka teki silang terhadap kemampuan memahami isi teks fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang bersifat teoretis dan praktis untuk berbagai pihak. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah perluasan pengetahuan mengenai penggunaan metode *talking stick* berbantuan media teka teki silang terhadap kemampuan memahami isi teks fabel. Manfaat ini dapat diperoleh melalui implementasinya dalam konteks pembelajaran di lingkungan sekolah. Pelaksanaan ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kemajuan teknologi dalam konteks pendidikan yang tengah mengalami perkembangan pesat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis mencakup:

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengasah kreativitas peserta didik agar lebih mudah memahami materi dan memotivasi siswa untuk belajar serta dapat memberikan pengalaman belajar yang baru

b. Bagi Guru

Diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat menginspirasi guru untuk meningkatkan inovasi kreatif mereka dalam memberikan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mandiri belajar sehingga siswa dapat menggunakan dengan baik untuk mendukung proses pembelajaran, terutama dalam menghadapi materi pembelajaran berfokus pada teks fabel.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi sekolah dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menggunakan metode *talking stick* berbantuan media teka teki silang terhadap kemampuan memahami isi teks fabel.

d. Bagi Peneliti Lain

Untuk meningkatkan pemahaman tentang penggunaan metode *talking stick* berbantuan media teka teki silang terhadap kemampuan memahami isi teks fabel dalam pembelajaran bahasa Indonesia.